



Review Buku :

Rozaqul Arif*

Judul Buku : Teori dan Riset Media Siber (*Cybermedia*)
Penulis : Rulli Nasrullah
Jumlah Halaman : xxix + 296
Tahun : 2014
Penerbit : Kencana Prenadamedia Group

Perubahan merupakan hukum alam yang tidak bisa ditawar. Perkembangan media komunikasi menuntut manusia untuk menerima dengan segala konsekwensinya. Media dan teknologi komunikasi mengalami perkembangan yang cepat. Media siber (*cybermedia*) merupakan bagian tidak terpisahkan dari perkembangan tersebut. Kehadirannya bagaikan dua sisi mata uang. Selain menjadi media baru yang mudah diakses dan murah, namun juga menyebabkan tergerusnya media tradisioanal sebagai produk layanan. Keberadaanya tidak hanya menambah keragaman media. Tetapi juga telah menjadi salah satu pesaing industri media dalam penjualan dan periklanan. Dari sini kemudian mengundang para akademisi dan praktisi media untuk melakukan riset terhadap media siber.

Buku “Teori dan Riset Media Siber (*Cybermedia*)” karya Rulli Nasrullah ini mencoba mengupas secara tuntas media siber dari berbagai aspeknya. Buku ini terbagi dalam 13 bab yang secara garis besar terdiri dari tiga pembahasan utama.

* Dosen Komunikasi Penyiran Islam pada Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada bagian pertama, buku ini mengawali pembahasannya dengan menjelaskan perkembangan media komunikasi. Perkembangan media menurut Rogers terbagi dalam empat tahap, yaitu era media tulis (*the writing era*), era media cetak (*the printing era*), era komunikasi teknologi sederhana (*telecommunication era*) dan era komunikasi interaktif (*interactive communication era*). Pada bagian lain, McLuhan membaginya menjadi empat bagian, yaitu *tribal age*, *literate age*, *print age* dan *electronic age*. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian media serta perbedaannya dengan medium. Pada bagian ini juga disajikan perkembangan industri media di Inggris dan Amerika, terutama setelah berkembangnya teknologi dan media baru.

Selanjutnya, buku ini menjelaskan latar belakang penggunaan term media siber. Menurut pembahasannya, media siber tidak semata-mata merepresentasikan internet dan perangkat lunak atau perangkat di dalamnya, tetapi juga merepresentasikan medium dalam berbagai perspektif, baik secara *online* maupun *offline*. Pada bagian ini juga dibahas karakter dari media, baik media lama maupun media baru. Bagian pertama buku ini kemudian ditutup dengan penjelasan portal ruang siber. Pembahasan ini dianggap penting, mengingat seringkali terjadi salah pengertian dalam memahami portal, *web* dan internet. Pada bab tiga ini juga disebutkan beberapa jenis media siber seperti situs (*web*), *e-mail*, blog, media sosial dan media siber lainnya.

Pada bagian kedua, buku ini menjelaskan bagaimana dampak dari kehadiran media siber. Kehadiran media siber memberikan implikasi besar terhadap industri media. Setidaknya ada 3 dampak yang dijelaskan dalam buku ini. Dampak pertama adalah menipisnya hegemoni dan berkembangnya demokrasi media. Kehadiran media siber memberikan alternatif warga dalam mengakses informasi. Informasi semakin menyebar dan warga bebas memilih informasi dan media yang disukai. Dampak kedua adalah berubahnya organisasi dan kultur media. Pengaruh struktur organisasi redaksional dalam media tradisional menjadi hilang. Karena dalam media baru ini tidak diperlukan adanya struktur mekanisme produksi berita. Selain itu, kehadiran media siber juga menempatkan warga sebagai produsen berita sekaligus narasumber berita. Dampak ketiga adalah pada penjualan dan periklanan media. Iklan dan penjualan merupakan sumber pendanaan yang

diperoleh media. Kehadiran media siber tentu saja akan menjadikan persaingan industri media semakin ketat.

Pada bab berikutnya, buku ini memfokuskan pembahasannya pada khalayak media siber. Di sini dijelaskan bagaimana karakter khalayak media tradisional maupun media siber. Selain itu, di sini juga dipaparkan bagaimana terjadinya pergeseran karakter khalayak pada media tersebut. Pada media tradisional, khalayak ditempatkan pada posisi pasif, sekedar menerima informasi dan hanya menjadi obyek. Dengan kehadiran media siber, khalayak berubah menjadi subyek atau khalayak aktif.

Pada bagian yang lain, buku ini menjelaskan bagaimana terjadinya komunikasi di media siber. Dijelaskan bahwa, salah satu karakteristik internet yang berbeda dengan media komunikasi lainnya adalah jejaring (*network*) yang dimilikinya. Jejaring ini tidak hanya diartikan sebagai infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya, tetapi juga menghubungkan antar individu yang tidak terbatas. Di sini juga dikupas secara jelas perkembangan bahasa di media siber. Untuk melengkapi pembahasannya, buku ini kemudian menyajikan contoh kasus ungkapan duka cita yang dilakukan melalui media sosial facebook.

Sebagai konsekwensi dari komunikasi yang terjadi di media siber, buku ini kemudian membahas ruang informasi publik yang disediakan media siber. Jika pada awalnya warga melakukan diskusi publik di tempat-tempat khusus seperti café, kelas atau ruangan lainnya, maka media siber kini telah menjelma menjadi arena diskusi publik. Ruang publik ini kemudian melahirkan budaya baru dalam proses demokratisasi. Tidak ada lagi batasan antara borjuis dan proletar, siapa saja bisa melibatkan dirinya dalam ruang publik.

Sekalipun kehadiran media baru telah menjadikan dunia tanpa sekat, namun etika menjadi salah satu yang tidak bisa dikesampingkan dalam menjelajahi dunia siber. Etika berinternet diperlukan setidaknya karena beberapa alasan. Sebagai yang pertama bahwa pengguna media siber berasal dari latar belakang yang beragam. Keanekaragaman ini menjadi kenyataan yang mesti dihormati oleh siapapun yang terhubung di media siber. Kedua, komunikasi di media siber mengandalkan teks semata. Kondisi ini tentunya memungkinkan perbedaan penafsiran antar pengguna. Alasan ketiga, konten yang ada

pada media siber tidak hanya langsung tertuju pada pengguna yang diinginkan. Tetapi juga bisa diakses langsung oleh pengguna lain.

Poin keempat, media siber tidak serta merta sebagai media yang lepas dari dunia nyata. Hubungan antar pengguna pada dasarnya merupakan transformasi dari hubungan di dunia nyata. Alasan yang kelima, etika berinternet diperlukan agar setiap pengguna ketika berada di media siber memahami hak dan kewajibannya sebagai warga dunia siber. Mengingat begitu pentingnya etika dalam media siber, buku ini kemudian dilengkapi dengan kutipan pedoman pemberitaan media siber. Tidak hanya itu, pada bagian akhir buku ini juga dilampirkan undang-undang tentang informasi dan transaksi elektronik.

Pembahasan bagian kedua pada buku ini kemudian ditutup dengan penjelasan budaya di media siber. Budaya merupakan nilai yang muncul akibat interaksi antar manusia. Budaya menjadi acuan dalam proses komunikasi. Pembentukan budaya siber berlangsung secara global dan universal. Berkembangnya media komunikasi yang baru ini telah mentransformasikan pula bagaimana interaksi antar individu, yang pada kenyataannya membawa fenomena sosial baru dan berbeda dari sebelumnya. Media siber telah menjadi tempat virtual di mana para individu bekerja sama dan berinteraksi sampai pada pelibatan terhadap emosi secara virtual.

Pada bagian yang ke tiga, bagian terakhir buku ini pembahasannya lebih difokuskan pada pelaksanaan riset di media siber. Pembahasan pada bagian ini diawali dengan pandangan masyarakat terhadap media siber. Keberadaan internet dan teknologi komunikasi memunculkan tiga pola pandang yang berbeda, yakni *utopian*, *dystopian* dan *technorealism*. Dalam pandangan *utopian*, perkembangan teknologi komunikasi dianggap memberikan arah baru dalam perkembangan masyarakat di masa kini dan yang akan datang. *Utopian* menerima penetrasi teknologi komunikasi dengan tangan terbuka. Berbeda dengan *dystopian*, kelompok ini bersikap sinis terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Di antara kedua pola pandang yang berbeda tersebut, terdapat kaum *technorealism*. Mereka menganggap bahwa kemajuan teknologi komunikasi memberikan pengaruh terhadap aspek sosial-politik di tengah masyarakat, namun demikian tetap harus ada kritik terhadapnya. Pada bagian ini juga diulas berbagai paradigma dalam riset media siber.

Bab selanjutnya membahas landasan konseptual dalam melakukan riset di media siber. Pemaparan ini kemudian dilengkapi dengan ulasan metode analisis teks dan konteks di media siber. Di sini dijelaskan beberapa metode dan teknik analisis teks yang meliputi analisis isi, analisis naratif, analisis semiotik dan analisis wacana. Tidak hanya itu buku ini juga mengulas perangkat yang dibutuhkan dalam melakukan analisis teks di media siber.

Di akhir pembahasannya, buku ini menawarkan metode baru dalam melakukan analisis terhadap media siber. Metode ini terdiri dari empat level, yaitu ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*). Untuk memperjelas metode tersebut, buku ini melengkapinya dengan contoh kasus yang merupakan hasil riset yang pernah dilakukan penulisnya.

Buku “Teori dan Riset Media Siber (*Cybermedia*)” ini bisa menjadi rujukan utama yang mengupas media siber baik sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi maupun sebagai objek dalam melakukan riset. Buku ini juga terasa lebih sempurna, karena banyak dilengkapi dengan contoh kasus pada akhir pembahasannya. Sehingga pembaca lebih mudah mencerna dan memahami isi yang terkandung di dalamnya. Dengan pembahasan yang luas dan sistematis, maka buku ini cukup bagus untuk dijadikan referensi oleh siapapun. Terlebih bagi dosen, mahasiswa maupun praktisi media siber.